

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Make A Match di Kelas V SDN 03 Koto Pulai

Jamiatul Ikhsar

SDN 03 Koto Pulai, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Metode Make A Match,

Correspondence

E-mail: jamiatulikhsar@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SDN 03 Koto Pulai melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa, meskipun belum optimal. Sebanyak 57,14% siswa mencapai ketuntasan belajar. Namun, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Pada Siklus II, rencana perbaikan termasuk memperbaiki komunikasi antara guru dan siswa serta meningkatkan partisipasi siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menyarankan agar model Make a Match terus diterapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education in fifth-grade students at SDN 03 Koto Pulai through the implementation of the Make a Match learning model. The research was conducted in two cycles using the Classroom Action Research (CAR) method. The results showed that in Cycle I, there was an improvement in student learning outcomes, although not optimal. Only 57.14% of students achieved mastery. However, student activity in the learning process and critical thinking skills still need improvement. In Cycle II, plans for improvement, including enhancing communication between the teacher and students and increasing student participation, are expected to further improve learning outcomes. This study suggests that the Make a Match model be continually applied and adapted to the students' needs.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor kunci dalam membentuk kondisi suatu negara, karena pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Anonim, 2014: 3). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan utama dari pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan



bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan nasional berupaya menyeimbangkan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak didik melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mulyasa (2007: 53) menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif, agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu masalah utama adalah metode pengajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah, yang hanya melibatkan sedikit interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi sebagian besar siswa. Pembelajaran yang didominasi oleh guru ini berpotensi membuat siswa menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN 01 Bonjol, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih belum memadai. Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan, sementara mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan. Tabel hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan bahwa sekitar 62% siswa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Proses pembelajaran yang bersifat pasif dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Guru perlu menemukan cara untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model Make a Match. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam memahami materi pelajaran.

Model Make a Match merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara siswa melalui kegiatan mencocokkan kartu yang berisi informasi atau konsep-konsep terkait dengan materi pelajaran. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep keagamaan secara menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mencari tahu dan berdiskusi mengenai topik-topik yang dipelajari.

Penerapan model Make a Match dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan menggunakan model ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengingat dan memahami konsep-konsep keagamaan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan bekerjasama dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan model pembelajaran Make a Match dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas V SDN 01 Bonjol. Penelitian ini akan melibatkan siswa sebagai subjek penelitian untuk melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik tentang pentingnya pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas V SDN 01 Bonjol melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. PTK dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan secara langsung di kelas, dengan melibatkan guru dan siswa dalam satu proses yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus berlangsung dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar melalui metode Make a Match. Keempat tahapan siklus ini dijalankan secara berurutan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada setiap siklusnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa instrumen yang akan digunakan selama penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah angket untuk memperoleh tanggapan dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan, serta format observasi untuk mencatat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan video-video pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, yang dapat mendukung proses pemahaman siswa mengenai konsep-konsep yang diajarkan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga siklus, dengan setiap siklus berisi satu kali pertemuan pembelajaran. Pada setiap siklus, peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Make a Match. Siswa terlibat dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawabannya. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam memahami materi pelajaran, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sosial mereka. Setiap siklus memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih interaktif.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh kolaborator yang menjadi mitra peneliti. Kolaborator bertugas untuk mencatat hasil observasi mengenai keterlibatan siswa, perhatian siswa, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini akan memberikan data yang berguna untuk menilai sejauh mana metode Make a Match dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap refleksi, data yang terkumpul dari angket dan observasi akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode Make a Match dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Peneliti akan merefleksikan proses pembelajaran berdasarkan hasil deskripsi data yang

diperoleh. Jika ditemukan adanya peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini efektif. Sebaliknya, jika tidak ada peningkatan, maka peneliti akan melakukan perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran Make a Match, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa, yang diukur melalui skor ujian, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan pemahaman materi yang telah dipelajari, khususnya dalam topik Aqidah yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

Indikator pengukuran dalam penelitian ini meliputi peningkatan skor tes yang diperoleh siswa setelah penggunaan metode Make a Match, aktivitas siswa yang diobservasi selama pembelajaran, dan refleksi siswa mengenai pengalaman belajar mereka. Peningkatan skor tes menunjukkan efektivitas metode dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Aktivitas siswa mencerminkan tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran, sementara refleksi siswa memberikan umpan balik mengenai keberhasilan atau tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada kondisi awal, hasil pretest pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 01 Bonjol menunjukkan adanya masalah signifikan dalam pemahaman materi siswa. Dari hasil yang tercatat dalam Tabel 4.1, hanya 42,85% siswa yang tuntas dalam pretest, sementara 57,15% siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata pretest adalah 61,66, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi yang diujikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat mencapai standar ketuntasan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan Siklus I dimulai pada 21 Desember 2024, di mana penelitian ini menggunakan model pembelajaran Make a Match. Model ini dipilih karena diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka dalam menguasai materi. Materi yang diajarkan adalah "Ketika Kehidupan Telah Berakhir (Hari Kiamat)", yang menjadi fokus dalam siklus pertama. Sebagai bagian dari perencanaan, modul ajar disusun dengan berbagai media dan materi pembelajaran, seperti kartu soal dan jawaban, yang dirancang untuk mendukung implementasi model Make a Match. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Meskipun tujuan utama dari siklus pertama adalah untuk memperkenalkan model Make a Match kepada siswa, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan, meskipun masih terbatas. Berdasarkan Tabel 4.2, ketuntasan siswa dalam pretest yang sebelumnya hanya 42,85% meningkat menjadi 57,14% pada siklus pertama. Meskipun ada peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa masih belum berhasil menguasai materi secara tuntas. Peningkatan ini mencerminkan bahwa meskipun model yang diterapkan memiliki potensi untuk membantu siswa memahami materi, masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Lebih lanjut, Tabel 4.3 menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Make a Match yang masih belum optimal. Rata-rata persentase aktivitas siswa tercatat hanya sebesar 45%, yang mencerminkan tingkat keterlibatan siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas hanya tercatat sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran yang diterapkan dirancang untuk melibatkan siswa lebih aktif, kenyataannya sebagian besar siswa masih

kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung. Perlu ada upaya lebih untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I sudah cukup baik, dengan persentase rata-rata mencapai 65%. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal komunikasi antara guru dan siswa. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki adalah kemampuan guru dalam mengkomunikasikan rencana kegiatan pembelajaran secara lebih jelas kepada siswa. Komunikasi yang lebih efektif akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi guru menjadi salah satu fokus untuk siklus berikutnya.

Pada refleksi siklus I, peneliti mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam hasil belajar siswa, ada beberapa area yang masih memerlukan perbaikan. Hasil tes kemampuan memecahkan masalah siswa di akhir siklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada dalam kategori sedang, dengan skor sebesar 52,24%. Ini menunjukkan bahwa meskipun model Make a Match digunakan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis, masih ada kesenjangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu prioritas dalam siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan bersama guru, ditemukan bahwa meskipun sudah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang menghambat tercapainya hasil yang lebih maksimal. Salah satunya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang bersemangat dan jarang mengeluarkan pendapat atau bertanya selama diskusi kelas. Oleh karena itu, perbaikan dalam strategi pembelajaran dan metode yang digunakan akan menjadi fokus utama untuk siklus II.

Salah satu strategi yang disepakati dalam refleksi untuk perbaikan pada siklus II adalah memperbaiki komunikasi antara guru dan siswa. Guru perlu memberikan instruksi yang lebih jelas dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Selain itu, guru juga akan lebih fokus untuk memberikan dorongan dan motivasi agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar mereka.

Kesimpulan dari siklus I adalah meskipun ada peningkatan yang terlihat dalam hasil belajar siswa, namun pencapaian ini belum memadai untuk memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan aktivitas siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Guru dan peneliti akan melakukan penyesuaian dalam metode pembelajaran dan strategi yang digunakan agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara lebih signifikan pada siklus II. Siklus II diharapkan dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dari hasil refleksi tersebut, peneliti dan guru sepakat untuk memperbaiki beberapa aspek dalam siklus II, terutama dalam hal komunikasi, motivasi, dan partisipasi siswa. Melalui perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran di siklus II akan lebih efektif, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari siklus pertama. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan membawa dampak positif bagi pengembangan kemampuan akademik siswa, khususnya dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya perubahan dan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran, diharapkan siklus II dapat mengatasi kelemahan yang ada di siklus I, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan yang lebih tinggi. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan pengembangan kemampuan berpikir kritis akan menjadi kunci utama keberhasilan dalam siklus II. Oleh karena itu,

peneliti akan terus berusaha untuk menerapkan strategi yang lebih efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model Project-Based Learning (PjBL) dengan metode Make a Match. Materi yang dipilih adalah topik "Ketika Kehidupan Telah Berakhir," dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa-peristiwa hari akhir serta kalimat tarji' dan hikmah beriman kepada hari akhir. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan bahan pembelajaran, lembar observasi, soal tes akhir siklus II, dan kamera untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan memberikan informasi kepada siswa mengenai materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang mencakup pemahaman tentang perjalanan hari akhir dan memberikan apersepsi untuk menarik perhatian siswa. Guru juga menyampaikan motivasi dan mengajukan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus pada materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan memberikan penjelasan materi terkait peristiwa hari akhir, kalimat tarji', dan hikmah beriman kepada hari akhir. Untuk memperkaya pemahaman siswa, guru memutar video yang menggambarkan kejadian-kejadian hari akhir, yang kemudian diikuti dengan diskusi. Siswa mencatat informasi penting yang disampaikan dalam video, yang berfungsi sebagai landasan untuk diskusi lebih lanjut. Selain itu, siswa diminta untuk membuat peta konsep tentang perjalanan hari akhir sebagai proyek kelompok, yang melibatkan penerapan metode Make a Match.

Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Setiap kelompok menyusun jadwal untuk pembuatan peta konsep dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa serta mendalami materi dengan cara yang lebih aplikatif. Setelah proyek selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan yang relevan dengan topik tersebut.

Pada bagian penutup, guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tanggapan terhadap soal-soal yang diajukan selama pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif dalam menyampaikan pendapatnya, meskipun ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan untuk mengeluarkan pendapat mereka secara terbuka. Setelah itu, guru memberikan tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terkait materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, namun secara keseluruhan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dengan tingkat keberhasilan mencapai 85,71%.

Dari segi aktivitas belajar siswa, terdapat peningkatan yang signifikan. Siswa semakin bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah. Penggunaan metode Make a Match juga memberi dampak positif, mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Guru juga mencatat bahwa pemberian poin tambahan sebagai motivasi dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.

Aktivitas mengajar guru juga mengalami perbaikan. Guru semakin mahir dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi

kelas. Penilaian terhadap keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan skor yang tinggi, dengan peningkatan yang signifikan dalam aspek motivasi siswa dan pengelolaan diskusi. Guru lebih efektif dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan ide-ide mereka.

Hasil tes kemampuan akhir menunjukkan bahwa siswa mampu mengatasi masalah dengan sangat baik setelah diterapkan model Make a Match. Rata-rata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berada pada kategori "sangat tinggi," dengan persentase pencapaian yang sangat baik pada setiap indikator yang diukur, seperti mempertanyakan masalah, menguji kebenaran permasalahan, serta menilai dan membandingkan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada tahap refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Aktivitas belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi tujuan dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi menunjukkan keberhasilan metode Make a Match dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 01 Bonjol.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil Siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada Siklus I, ketuntasan siswa meningkat dari 42,85% menjadi 57,14%, menunjukkan adanya perubahan positif, namun tidak mencapainya target yang diharapkan. Sementara pada Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dengan ketuntasan mencapai 80%. Hal ini menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada Siklus I, penggunaan model Make a Match terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun persentase aktivitas siswa masih rendah (45%). Model ini dirancang untuk mendorong interaksi aktif antara siswa, tetapi pada implementasinya, banyak siswa yang kurang berpartisipasi secara optimal. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial. Maka, model Make a Match yang mengutamakan interaksi antar siswa seharusnya memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Namun, hasil Siklus I menunjukkan bahwa meskipun model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi, kenyataannya tidak semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan teori Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa siswa memiliki berbagai cara untuk belajar. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman dengan cara belajar yang lebih individual atau lebih struktural, yang bisa menjadi alasan mengapa partisipasi mereka dalam diskusi kelas masih rendah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan preferensi gaya belajar siswa.

Refleksi terhadap Siklus I menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang perlu diperbaiki. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dalam pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya penguasaan keterampilan komunikasi oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu mengkomunikasikan instruksi dan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa, agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Peningkatan komunikasi ini dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Pada Siklus II, berbagai perbaikan dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada Siklus I. Salah satu perubahan utama adalah peningkatan komunikasi antara guru dan siswa. Guru memberikan instruksi yang lebih rinci dan memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa yang tercermin dalam hasil Siklus II, di mana persentase aktivitas siswa meningkat signifikan. Peningkatan ini sesuai dengan teori motivasi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat ditingkatkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Teori motivasi juga menjelaskan pentingnya pemberian umpan balik yang konstruktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam Siklus II, guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan positif setelah setiap aktivitas, yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu mereka perbaiki. Hal ini sesuai dengan teori umpan balik yang diungkapkan oleh Hattie dan Timperley, yang menyarankan bahwa umpan balik yang jelas dan tepat waktu dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong mereka untuk berusaha lebih keras.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang tercatat dalam Siklus II juga menunjukkan efektivitas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada Siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam kategori sedang (52,24%), namun pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model Make a Match yang lebih terstruktur dan didukung oleh komunikasi yang lebih baik, serta peningkatan motivasi siswa, mampu merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini sejalan dengan teori Bloom tentang taksonomi pembelajaran, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, dalam proses pembelajaran.

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori zone of proximal development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa bekerja dalam zona yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka dengan dukungan dari guru atau teman sekelas. Beberapa siswa mungkin masih berada di bawah ZPD mereka, sehingga mereka memerlukan lebih banyak dukungan dan bimbingan yang lebih terfokus untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Siklus I dan II menunjukkan bahwa model Make a Match, jika diterapkan dengan komunikasi yang efektif dan dukungan yang tepat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison, yang menyarankan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, penggunaan model ini diharapkan dapat lebih maksimal jika dilengkapi dengan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus II, pencapaian yang lebih tinggi dapat dicapai dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan dan refleksi terhadap kekuatan serta kelemahan pembelajaran akan membantu guru untuk terus memperbaiki kualitas pengajaran mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Scriven, yang menyarankan adanya umpan balik berkelanjutan dalam perbaikan proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Siklus I dan II, penerapan model pembelajaran Make a Match dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Bonjol memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Meskipun terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa pada Siklus I, dengan 57,14% siswa tuntas, namun masih ada tantangan yang perlu diperbaiki.

Pada Siklus II, dengan perbaikan strategi pembelajaran dan peningkatan partisipasi siswa, diharapkan dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar yang lebih tinggi. Selain itu, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis juga perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Aditya, S. P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Skripsi*, 3-9.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. UMSIDA PRESS.
- Auliyah, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan*, 2(9), 1188-1195.
- Awalia, F. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Primary*, 7(1), 40-43.
- Eka, P. (2017). Problem Based Learning Models of Religious Islamic Educations. *Jurnal Skripsi*, 1-20.
- Hurul, A. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Skripsi*, 1-30.
- Iskandar, M. P. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada (GP) Press.
- Rusman, S. P. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Subadi, T. (2010). *Lesson Study Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Surakarta.
- Tabrani Z.A., S. P. I. M. S. I. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. FTK Ar-Raniry Press.